

Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Mewujudkan Manusia Yang Berkarakter

Nurul Annisa Nursyam¹, Tarisyah Masithoh Nurfadhilah²

¹ Faculty of Vocation School, Sebelas Maret Universitas, Surakarta-Indonesia

² Faculty of Vocation School, Sebelas Maret Universitas, Surakarta-Indonesia

Corresponding author's email: nurulannisanursyam29@student.uns.ac.id dan tarisyadhilah@student.uns.ac.id

Abstrak: Artikel ini disusun untuk mengkaji Pancasila sebagai dasar negara, yang juga berperan dalam pembentukan karakter bangsa. Bisa dikatakan Indonesia sedang mengalami krisis moral dan etika, karena masyarakat sering menghadapi insiden dan faktanya banyak pelaku dari insiden tersebut masih di bawah umur. Hal ini tentu bukan sesuatu yang mudah untuk diambil, karena jika dibiarkan terus menerus akan menyebabkan hilangnya karakter yang baik pada suatu generasi bangsa. Artikel ini membahas tiga topik, yaitu: Tentang pentingnya pendidikan pancasila, nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila, dan penerapan nilai-nilai pancasila dalam pembentukan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode yang digunakan adalah kajian literatur. Sumber data berasal dari beberapa artikel jurnal. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai pancasila berperan sebagai character building, karena setiap nilai petunjuk pancasila memiliki tujuan dan cita-cita bangsa indonesia. Melalui pembentukan Pancasila diharapkan generasi muda bangsa Indonesia memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap ajaran Pancasila. Kajian ini memberikan landasan teori tentang peran pendidikan pan-nasional dalam penguatan pembentukan karakter kewarganegaraan.

Kata kunci: Implementasi; Manusia; Pancasila;

1. Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang terdiri dari beberapa pulau, yang secara alami menjadikan Indonesia rumah bagi banyak suku, ras, adat istiadat, dan budaya yang berbeda. Banyak budaya juga menciptakan banyak perbedaan, namun hal ini berdampak positif yaitu meningkatnya toleransi karena adanya perbedaan, namun juga berdampak negatif yaitu dapat mempersulit kita. Kita harus menjaga keragaman ini dan tidak membiarkannya menjadi penyebab ketidaksepakatan. Dengan banyaknya pulau dan keragaman tersebut, tentu bangsa Indonesia akan memiliki banyak generasi penerus di berbagai daerah. Sudah menjadi tugas kita untuk membentuk generasi penerus bangsa agar memiliki karakter yang dapat mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia. Pancasila memiliki beberapa fungsi yang berbeda, antara lain pandangan hidup bangsa Indonesia sebagai jiwa bangsa Indonesia, kepribadian bangsa Indonesia, kesepakatan luhur bangsa Indonesia, cita-cita dan tujuan yang dicapai bangsa Indonesia, sumber segala sumber ketertiban dan hukum sebagai falsafah hidup yang mempersatukan manusia. Ringkasnya, seluruh fungsi Pancasila merupakan norma dalam

kehidupan berbangsa dan bernegara dalam hubungan sosial antara warga negara dengan warga negara, warga negara dengan negara (Vani dan Irawan, 2022).

Hal ini menjadi bukti bahwa pendidikan pancasila sangat dibutuhkan dan peranannya adalah memberikan pedoman dimana nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila dapat dijadikan landasan dan pedoman bagi pendidikan di Indonesia. Pendidikan pancasila tentunya memiliki misi yang dapat mengubah atau mentransformasikan pemikiran dan karakter karena nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila. Pendidikan adalah bagian dari upaya untuk menghasilkan siswa yang berbakat secara akademik dan moral, dan kami berharap dapat menemukan keseimbangan antara keduanya melalui pendidikan. Peran pendidikan menjadi penting karena tujuan pendidikan itu sendiri sejalan dengan cita-cita bangsa Indonesia. Setiap orang memiliki hak yang sama atas pendidikan yang layak. Sering terjadi permasalahan yang berkaitan dengan nilai, moral dan perilaku di lingkungan sekolah. Hal ini dapat menjadi salah satu cara menanamkan dan membentuk karakter melalui mata pelajaran yang diajarkan Pancasila sejak dini, pemahaman bahwa karakter harus dikuasai sejak dini. Tentunya dengan pelatihan kita dapat mengubah perilaku seseorang selama proses pembelajaran. Lingkungan juga dapat mempengaruhi karakter dan perilaku seseorang, dan di lingkungan sekolah, di keluarga dan di masyarakat, tentunya setiap orang memiliki peran dan pengaruh yang besar terhadap karakter. Jika ketiga lingkungan ini dapat memberikan pengaruh dan dorongan yang baik, maka kita juga baik. Selain itu, itu semua tergantung pada bagaimana kita bereaksi dan membatasi diri kita pada hal-hal yang dapat menyesatkan kita. Kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional sangat penting dalam sikap dan perilaku setiap orang (Silvia dan Heri, 2022). Apa pengaruh dan pentingnya pendidikan pancasila sebagai pendidikan di Indonesia, dan apa saja konsep pendidikan pancasila di Indonesia, apa saja kaidah pendidikan karakter di Indonesia?

2. Pendidikan Pancasila dan pendidikan Karakter

Di Indonesia terdapat berbagai macam budaya baik suku, ras maupun agama, hal ini tentunya membutuhkan sesuatu yang dapat dijadikan pedoman agar tidak terjadi perpecahan akibat banyaknya perbedaan tersebut. Perkembangan globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi tentunya dapat menimbulkan berbagai macam masalah dan hambatan yang harus dihadapi, karena tentu ada dampak positifnya, namun tentu juga ada dampak negatifnya. Konflik yang dapat mengancam persatuan dan kesatuan NKRI harus kita hadapi bersama. Akselerasi laju globalisasi juga dapat menyebabkan munculnya paham dan ideologi baru yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Efeknya adalah menurunkan nilai pancasila. Penguatan ideologi dan nilai-nilai Pancasila harus dilakukan agar nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila semakin kokoh (Ishaq, 2021).

Pendidikan Pancasila adalah pendidikan mengenai Pancasila yang merupakan dasar negara Indonesia dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur pada generasi muda Indonesia sehingga memiliki karakter/watak Pancasila di dalam dirinya. Pendidikan pancasila juga merupakan salah satu cara untuk menanamkan pribadi yang bermoral dan berwawasan

luas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan Pancasila juga menjelaskan tentang landasan tujuan, sejarah paham kebangsaan Indonesia, Pancasila sebagai sistem filsafat, Pancasila sebagai ideologi nasional bangsa dan Negara Indonesia, Pancasila dalam konteks kenegaraan RI, Pancasila sebagai etika politik dan lain-lain (Ishaq, 2021).

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penamaan nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, perkembangan budaya dan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila, jadi pendidikan budaya dan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pendidikan karakter dan akhlak mulia pembelajar secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter pembelajar diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasikan, serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Omeri, 2015).

I. Pentingnya pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila harus diberikan kepada masyarakat umum dan anak-anak muda. Masih banyak masyarakat yang belum mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya. Pancasila dapat dijadikan sebagai pemersatu bangsa jika terjadi konflik. Pengaruh globalisasi yang menyebabkan masuknya budaya asing ke dalam masyarakat menyebabkan kemerosotan moral bangsa. Banyak pengaruh internal dan eksternal yang tentunya dapat mempengaruhi masyarakat, dan Pancasila diharapkan dapat memperkuat sikap dan karakter untuk merespon globalisasi dan perkembangan teknologi. Pancasila memiliki kedudukan dan peran yang sangat penting dalam kehidupan. Pancasila, tercantum dalam Ketetapan MPR No. II/MPR/1978, diartikan sebagai jiwa yang dimiliki oleh seluruh rakyat Indonesia dan merupakan pandangan hidup, kepribadian dan pembangunan bangsa bagi seluruh rakyat Indonesia. Oleh karena itu, tentunya harus dilakukan upaya untuk melestarikan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya (Wulan dan Riski, 2021).

Pancasila sebagai dasar negara tentunya menjadi dasar dan pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Karena Pancasila mengabadikan tujuan, cita-cita dan cita-cita bangsa Indonesia dalam setiap alinea petunjuknya. Dalam pelatihan Pancasila ini kita dapat mempelajari dan mengetahui nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam Pancasila dan bagaimana nilai-nilai tersebut

dapat ditransfer ke dalam kehidupan bermasyarakat. Memperoleh pendidikan pancasila sangat penting bagi setiap warga negara Indonesia karena merupakan pondasi dasar pembentukan karakter dimana sekolah merupakan lingkungan yang tepat untuk kegiatan berkelanjutan yang memberikan pendidikan pancasila sejak dini. Dalam hal ini tentunya sekolah memiliki peran dan harus mendorong siswa untuk berperilaku dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Pembinaan akhlak dan budi pekerti siswa di lingkungan sekolah merupakan hal yang harus dilakukan untuk membentuk akhlak dan karakter siswa yang baik serta menjadi generasi yang sesuai dengan nilai dan karakter Pancasila Pendidikan pancasila merupakan bagian dari pendidikan kewarganegaraan yang menitikberatkan pada memasukkan dan menghasilkan materi-materi yang berkaitan dengan ideologi pancasila ke dalam bahan kajian, yang kemudian diberikan kepada peserta didik untuk menjadi warga negara yang baik. Dapat dikatakan bahwa Pendidikan Pancasila merupakan pendidikan ideologis di Indonesia (Silvia dan Heri, 2022).

II. Pendidikan Pancasila Sebagai Pendidikan Karakter Di Indonesia

Menciptakan dan mengembangkan karakter diperlukan untuk membangun bangsa. Pendidikan karakter sangat penting dan mendesak bagi bangsa kita, karena sejak lama bangsa kita memiliki kebiasaan-kebiasaan yang tidak sesuai untuk membangun bangsa yang lebih tinggi. Dari segi perilaku, akhlak para siswa semakin jauh dari koridor etika dan agama. Perkelahian, perkelahian, intimidasi dan perilaku negatif lainnya sudah menjadi hal yang lumrah (Warsito dan Widodo, 2018). Pembentukan karakter bangsa merupakan kebutuhan dasar dari proses menjadi bangsa dan negara. Dikutip oleh Ronggo Warsito dan Sahid Teguh (2018) Tentang Penerapan Nilai-Nilai Mulia Ajaran Ki Hajar Dewantara dalam Perkuliahan Pancasila Untuk Membangun Karakter Mahasiswa. Para pendiri bangsa menyatakan: "Bangsa ini harus dibangun dengan mengutamakan character building, karena character building akan menjadikan Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan terhormat, serta bermartabat. Jika character building ini tidak dilakukan, Indonesia akan menjadi bangsa sudut." Menurut Ki Hajar Dewantara (1962), pendidikan karakter digunakan untuk membantu mengembangkan kehidupan ke arah yang positif. Pernyataan tersebut berbunyi: "Pendidikan karakter diterapkan untuk mendukung perkembangan kehidupan anak. Pengembangan kehidupan ini diarahkan pada satu tujuan positif, yaitu peradaban pada hakikatnya secara umum. duduk dengan benar, menghormati orang tua dan orang lain, suka membantu dan sebagainya (Warsito dan Widodo, 2018). Model pembelajaran Pendidikan Pancasila yang diterapkan di lembaga pendidikan khususnya perguruan tinggi tetap menerapkan pembelajaran sebatas penguasaan konsep.

Pembelajaran lebih berorientasi pada masalah teoritis. Hasil belajar siswa lebih didasarkan pada pengetahuan dan keterampilan. Menilai kinerja siswa mengabaikan pendidikan yang berharga. Kondisi ini tidak sesuai dengan harapan masyarakat Indonesia saat ini yang mencanangkan pentingnya pendidikan karakter (Warsito dan Widodo, 2018).

Menurut Pancasila, Indonesia adalah negara hukum berdasarkan nilai-nilai luhur, identitas dan karakter. Lima pedoman pancasila merupakan ciri negara hukum pancasila sebagai dasar negara. Terdiri dari lima sila, Indonesia diikat secara harmonis, yang secara resmi dimulai pada 1 Juni 1945. Pancasila dilambangkan dengan perisai ruang yang tertanam pada burung Garuda. Sebagai ideologi nasional, Pancasila mengemban misi kehidupan warga negara yang merdeka. Pendidikan pancasila sangat diperlukan dan peranannya adalah memberikan pedoman dimana nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila dapat dijadikan dasar dan pedoman bagi pendidikan di Indonesia. Pendidikan pancasila tentunya memiliki misi yang dapat mengubah atau mentransformasikan pemikiran dan karakter karena nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila. Dalam hal ini Indonesia saat ini sedang mengalami krisis moral dengan banyaknya generasi muda yang moralnya telah rusak oleh berbagai faktor yang mempengaruhi yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mungkin berperan antara lain ketidakmampuan untuk membedakan dan membatasi mana yang baik dan mana yang buruk, dan ketidakmampuan untuk mengendalikan diri untuk menghindari tindakan yang dapat mengarah pada hal-hal negatif. Kemudian faktor eksternal yang mempengaruhi adalah pergaulan, penggunaan media sosial yang tidak tepat, narkoba, perkelahian dan minuman keras (Vani, 2022).

Oleh karena itu, Menteri Pendidikan (Nadiem Makarim) saat ini mendorong pendidikan Pancasila yang lebih nyata dan relevan bagi generasi muda. "Sesuai dengan visi Presiden Jokowi yaitu kita mengutamakan pendidikan karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila secara utuh, saat ini kita sedang menggalakkan pendidikan Pancasila dengan menerapkan kurikulum mandiri yang berbasis dan relevan dengan generasi muda saat ini," ujar Nadiem (Putra, 2022).

3. Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembentukan Karakter

Sebagai individu, manusia memang tidak bisa hidup tanpa bantuan dan campur tangan orang lain. Tentu saja, karena itulah pada dasarnya semua yang kita lakukan membutuhkan bantuan orang lain. Alasan mengapa Anda harus selalu berbuat baik kepada orang lain. Pentingnya pemerintahan sendiri dalam menjalin ikatan antar manusia sangat penting karena Indonesia adalah negara yang terdiri dari beragam suku, ras, dan budaya. Menciptakan rasa persatuan dan kesatuan dalam kehidupan

bermasyarakat. Menurut pandangan Pancasila, hubungan antara individu dengan Pancasila diresapi oleh nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila secara keseluruhan. Manusia tentu membutuhkan bantuan orang lain, yaitu kita hidup berdampingan dan kita juga saling membutuhkan. Penting untuk membangun hubungan di komunitas untuk membuat kehidupan sehari-hari lebih mudah. Dapat dikatakan Pancasila dalam hal ini merupakan aspek penting dalam membentuk karakter generasi bangsa (Sakti, 2017).

Nilai-nilai Pancasila mencerminkan nilai-nilai dari tingkah laku bangsa Indonesia sehari-hari. Nilai tersebut dapat ditunjukkan secara langsung melalui sila-sila dalam Pancasila. Negara Indonesia merupakan negara yang berdaulat dengan sebuah ideologi bernama ideologi Pancasila. Ideologi Pancasila berarti Pancasila digunakan sebagai fundamental dalam tatanan negara dan tujuan dari negara Indonesia. Pancasila memiliki lima nilai dasar yaitu ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan. Nilai-nilai Pancasila tersebut memiliki makna masing-masing yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Nurgiansah, 2021). Implementasi nilai-nilai Pancasila yaitu (Uchrowi, 2012):

- Sila pertama sebagai keyakinan (*belief*)

"Ketuhanan Yang Maha Esa". Tuhan menjadi pusat dan puncak keyakinan. Segala sesuatu yang ada di alam semesta ini pada hakikatnya adalah milik Allah. Tuhanlah yang menciptakan dan memelihara alam semesta ini, termasuk menciptakan dan menjadikan manusia sebagai makhluk sempurna. Sempurna bukan hanya secara fisik, melainkan juga nonfisik yang dilengkapi-Nya dengan 'akal budi'. Hal yang tak dimiliki makhluk lain.

Allah atau Tuhan Yang Maha Esa yang membimbing dan memberi petunjuk manusia bila salah jalan atau tersesat. Allah yang mengaruniai setiap makhluk dengan berjuta nikmat. Allah pula yang dapat memberi kebahagiaan sejati, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Maka Tuhan menjadi sandaran utama dalam hidup. Tuhan menjadi satu-satunya tempat berlindung, mohon petunjuk, dan mengajukan segala pinta. Manusia yang berkeyakinan demikian adalah manusia yang BERTAKWA. Manusia yang selalu optimis, tidak resah, tidak khawatir, atau tidak kecewa atas apa pun. Mereka yakin ada Tuhan yang menjadi pelindung dan pembelanya sepanjang dirinya berada di jalan yang benar. **Manusia berkarakter Pancasila adalah manusia yang bertakwa.**

- Sila kedua sebagai kesadaran (*awareness*)

"Kemanusiaan yang adil dan beradab". Menghargai sesama umat manusia menjadi kesadaran utama. Kesadaran seperti ini merupakan buah dari keyakinan. Yakni, keyakinan bahwa semua manusia adalah sama-sama hamba Tuhan yang sederajat. Tak ada yang lebih mulia dan tak ada yang lebih hina, kecuali kelak berdasar ketakwaannya di hadapan Tuhan. Setiap manusia terlahir sama seperti kertas yang putih bersih. Sudah sepatutnya bila sesama manusia saling menghargai. Benar bahwa Indonesia adalah bangsa yang beragam, baik suku, agama, keyakinan, maupun status sosialnya. Namun, perbedaan apa pun tak boleh menghalangi terjalannya kasih sayang antarsemua anak bangsa. Miskin-kaya, muda-tua, perempuan-laki-laki, warga biasa-tokoh masyarakat, antarsuku dan agama, harus dapat menghargai dan menyayangi satu sama lain. Itulah nilai kesadaran yang ditekankan oleh sila kedua. Manusia yang berkesadaran seperti itu adalah manusia yang BERKASIH SAYANG. Manusia yang selalu berempati kepada sesama manusia dari bangsa mana pun tanpa terhambat oleh batas-batas negara, apalagi kepada sesama saudara sebangsa sendiri. Manusia seperti ini juga gemar berbagi dan menjaga martabat sesama. **Manusia Pancasila yang berkarakter adalah manusia yang berkasih sayang.**

- Sila ketiga sebagai sikap (*attitude*)

"Persatuan Indonesia." Bersatu menjadi sikap terpenting dalam keseharian bermasyarakat. Sikap demikian terbangun dari kesadaran mendalam bahwa bangsa ini terbangun oleh beragam manusia dengan ciri dan latar belakang yang berbeda-beda. Semua orang yang terikat oleh rasa kasih sayang itu telah bersatu membangun bangsa dan negara. Semestinya wujud bersatu itu terus disiram, dipupuk, dan dipelihara hingga menjadi sikap yang betul-betul kuat. Berbeda dan berbhinneka memang dapat menimbulkan perselisihan. Perselisihan yang berlarut-larut akan melahirkan perpecahan. Itu tak terjadi ketika setiap orang memiliki jiwa dan sikap bersatu yang kuat. Manusia seperti ini tahu persis, pertikaian selalu terpicu oleh ego. Mereka tak ingin dikalahkan dan dikendalikan oleh egonya sendiri, tapi mereka harus mengendalikannya. Itu yang akan menjamin ketenteraman dan kebahagiaan. Bagi diri sendiri maupun semua, manusia dengan sikap seperti itu adalah manusia BERSATU. Manusia yang dalam hidupnya selalu berusaha mencari titik temu dengan sesama. Manusia yang menikmati hidup dalam kebhinnekaan. Mereka biasanya juga berdisiplin dalam kesehariannya, dan

selalu menjaga martabat diri dengan sesamanya. **Manusia yang berkarakter Pancasila adalah manusia yang bersatu.**

- Sila keempat sebagai tindakan (*action*)

"Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah. kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan". Bergotong royong menjadi tindakan utama dalam bekerja atau beraktivitas. Aksi atau tindakan demikian didasarkan pada sikap yang kuat bahwa manusia perlu selalu bersatu. Sedangkan manusia bersatu tak akan bekerja sendiri-sendiri. Mereka akan bekerja sebagai sebuah tim yang solid, dengan bergotong royong secara serempak. Bermusyawarah dan bergotong royong disebut sebagai watak khusus bangsa Indonesia. Sejumlah bangsa lain lebih menekankan pada hak pribadi. Tanpa peduli apakah pribadi-pribadi itu akan berkontribusi pada masyarakat atau atau bangsa. Sila keempat menekankan nilai penting untuk melangkah bersama. Optimalisasi hak pribadi perlu untuk pengembangan setiap diri, sebab tindakan bersama akan kurang berkualitas bila setiap pribadinya tak berkembang. Manusia yang selalu bertindak demikian adalah manusia BERGOTONG ROYONG Manusia yang tak suka bekerja secara sendiri-sendiri, tapi akan berupaya untuk selalu bekerja sama. Manusia demikian juga manusia yang bertanggung jawab, yang tak akan menghindar dari tanggung jawab dengan dalih apa pun. **Manusia yang berkarakter Pancasila adalah manusia yang bergotong royong.**

- Sila kelima sebagai hasil (*result*)

"Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia". Pemerataan kesejahteraan merupakan hasil utama yang diharapkan dalam kehidupan. Hasil demikian merupakan buah dari tindakan atau kerja sebelumnya. Yakni, tindakan kerja sama yang tuntas dari semua pihak yang terlibat tanpa kecuali. Dalam konteks berbangsa dan bernegara, keadilan sosial itu merupakan buah atau hasil dari kerja bersama seluruh elemen bangsa.

4. Kesimpulan

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penamaan nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilaitersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama,

lingkungan, maupun kebangsaan. Pendidikan Pancasila sangat dibutuhkan serta memiliki peran untuk memberikan pedoman dimana nilai-nilai yang ada di dalam Pancasila dapat dijadikan dasar dan pedoman untuk pendidikan di Indonesia. Eksistensi suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimilikinya. Nilai-nilai karakter yang diterapkan diambil dari nilai-nilai yang terdapat pada Pancasila. Manusia yang berkarakter Pancasila adalah manusia yang bertakwa, berkasih sayang, manusia yang bersatu, bergotong royong, dan berkeadilan.

Referensi

- Hamid, D. 2020. *Konsep dasar strategi memahami ideologi karakter pancasila dan bangsa*. Jakarta : An image.
- Humaeroh, S., & Dewi, D. A. (2021). Peran Pendidikan Kewarganegaraan di Era Globalisasi Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Journal on Education*, 3(3) : 216-222.
- Ishak. 2021. *Pendidikan pancasila*. Jakarta : Kencana.
- Lestari, S. O., & Kurnia, H. (2022). Peran Pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 25.
- Maryono. 2021. Pancasila sebagai karakter bangsa dalam pilar negara. dilihat 9 Februari 2021. <https://radarsemarang.jawapos.com/artikel/untukmuguruku/2021/02/09/pancasila-sebagai-karakter-bangsa-dalam-pilar-pendidikan/> Nurgiansah, T.H.(2021).
- Nurgiansah, T. H. (2022). Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius. *Jurnal Basicedu*, 6(4) : 7310-7316.
- Putra, P. M. S. 2022. *Nadiem Makarim: Kami Mendorong Pendidikan Pancasila yang relevan bagi anak muda*, dilihat 13 Maret 2023, <https://www.liputan6.com/news/read/4976063/nadiem-makarim-kami-mendorong-pendidikan-pancasila-yang-relevan-bagi-anak-muda>
- Silverius, Y. 2021. *Insan Berkarakter Pancasila*. Malang : Andi ofset.
- Siti. K. 2021. *Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan pembentukan generasi z di Indonesia*. Yogyakarta : UAD press.
- Wirawan, V. (2022). Pancasila Sebagai Sumber Tertib Hukum Tertinggi (Suatu Kajian Filsafat): Pemahaman Bagi Mahasiswa UNJAYA, UNIMUGO dan UMK. *Abdi Masyarakat*, 4(1).
- Yunita, T. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menguatkan Integrasi Bangsa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2) : 282-290.

Zulfikar, p. dan Farid, W. 2021. *Buku ajar pendidikan pancasila panduan kuliah di perguruan tinggi*. Malang : Ahli media press.